

Lebih Dekat dengan Analisis Wacana

Ibnu Hamad

ABSTRACT

Discourse analysis gains more and more popularity in the field of media and communication studies. Focused on how media represented and framed the Text, it is the goals of discourse analysis to explore many implications underlie such representations. In order to utilize this approach effectively, a deeper knowledge concerning variety of methods and systematic ways on discourse theory was needed, as well as bins of critical and sociopolitical theories. The validity of discourse analysis will be judged by 7 (seven) indicators consisted of research aims, statement of problems, substantive theories being used, discourse theory being chosen, research paradigm being picked up, method being applied and analysis technique being employed.

Kata kunci: analisis wacana, teori wacana, paradigma riset

A. Pendahuluan

Sekalipun buku-buku tentang metode analisis wacana semakin banyak, termasuk yang ditulis dalam bahasa Indonesia, tidak serta merta para pengguna buku tersebut langsung dapat mempraktikkan metode tersebut dalam sebuah penelitian ilmiah, baik dalam bentuk skripsi S-1, tesis S-2, ataupun disertasi S-3. Dari pengalaman mengajar mata kuliah “Teori dan Analisis Wacana” pada Program Pascasarjana Komunikasi FISIP UI, membimbing dan menguji mahasiswa yang membuat skripsi dan tesis dengan metode ini, serta memberikan pelatihan analisis wacana, diperoleh kesimpulan bahwa umumnya para peminat mendapatkan kesulitan menerapkan metode analisis wacana ke dalam tema penelitian yang mereka pilih.

Pertanyaan dasar yang banyak diajukan antara lain: Apa saja yang menjadi obyek penelitian analisis wacana? Seberapa banyak atau seluas apa?

Metode mana yang sebaiknya dipakai untuk sebuah masalah penelitian analisis wacana? Mengapa metode itu yang digunakan? Kemudian, bagaimana mengaplikasikannya, dari mana mulainya, dan kapan berakhirnya?

Pertanyaan yang lebih praktis, jenis data apa yang harus dikumpulkan? Apa teknik pengumpulan data dalam analisis wacana? Bagaimana melakukan analisis dalam penelitian dengan analisis wacana? Bagaimana melakukan interpretasi atas hasil analisis wacana?

Pertanyaan yang lebih luas, paradigma penelitian manakah (: klasik, konstruktivis, kritis, atau partisipatoris) dalam sebuah penelitian analisis wacana? Benarkah jika kita memakai analisis *framing* harus selalu menggunakan paradigma konstruktivis? Sementara, kalau memakai *critical discourse analysis (CDA)* harus selalu menggunakan paradigma kritis?

Pertanyaan lain yang sangat relevan: Teori apa

saja yang sebaiknya dipakai untuk sebuah masalah penelitian analisis wacana? Apa peranan teori dalam analisis wacana? Bagaimana menerapkan teori tersebut tatkala melakukan riset dengan analisis wacana?

Tentu saja, akhirnya muncul pertanyaan-pertanyaan bagaimana menjaga “objektivitas” hasil penelitian dengan metode analisis wacana? Apa ukuran validitas hasil analisis wacana? Sejauhmana sebuah hasil analisis wacana dapat digeneralisasi? Jika sebuah hasil analisis wacana berbeda dari hasil analisis wacana lainnya, mana yang harus dipercayai? Dan yang tak kurang pentingnya, apa manfaat yang diperoleh dari analisis wacana?

Tulisan ini bermaksud menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut dengan pendekatan sepraktis mungkin –walaupun hanya serba singkat dan dalam garis besar— agar dapat segera dipergunakan untuk mempermahir kita melaksanakan analisis wacana. Sekalipun demikian, harus diakui kemahiran tersebut hanya dapat diwujudkan kalau kita mau berlatih atau melaksanakan riset dengan bermacam-macam metode analisis wacana.

B. Teori dan Analisis Wacana

Untuk memahami dan menerapkan analisis wacana, sebaiknya diresapi dulu hubungan antara teori dan analisis wacana. Begini jalan pikirannya. Sebagai sebuah pendekatan penelitian, analisis wacana memiliki sejumlah metode analisis wacana (akan diuraikan dalam bagian C); dan pada awalnya, metode-metode analisis wacana itu adalah teori wacana, bahkan adalah teori sosial. Kita tahu bahwa teori wacana sendiri adalah bidang kajian linguistik, sehingga untuk mendapatkan hasil analisis wacana sebaiknya diperdalam teori wacana yang relevan dengan metode yang dipergunakan.

Sebagai contoh, salah satu metode analisis wacana adalah semiotika. Sejatinya, semiotika adalah salah satu teori linguistik yang bernama teori semiotika. Sehingga jika kita menggunakan metode semiotika sangat dianjurkan mempelajari teori semiotika. Metode lain yang bersumber dari

teori bahasa adalah semiotika sosial. Sedangkan CDA (Critical Discourse Analysis) lebih dekat dengan sosio-linguistik. Metode lain, analisis framing, analisis sosiologis, analisis Marxis berasal dari teori-teori sosial (sosiologi). Sementara, psikoanalisis sebagai metode seperti kita tahu adalah teori psikologi aliran psikoanalisis.

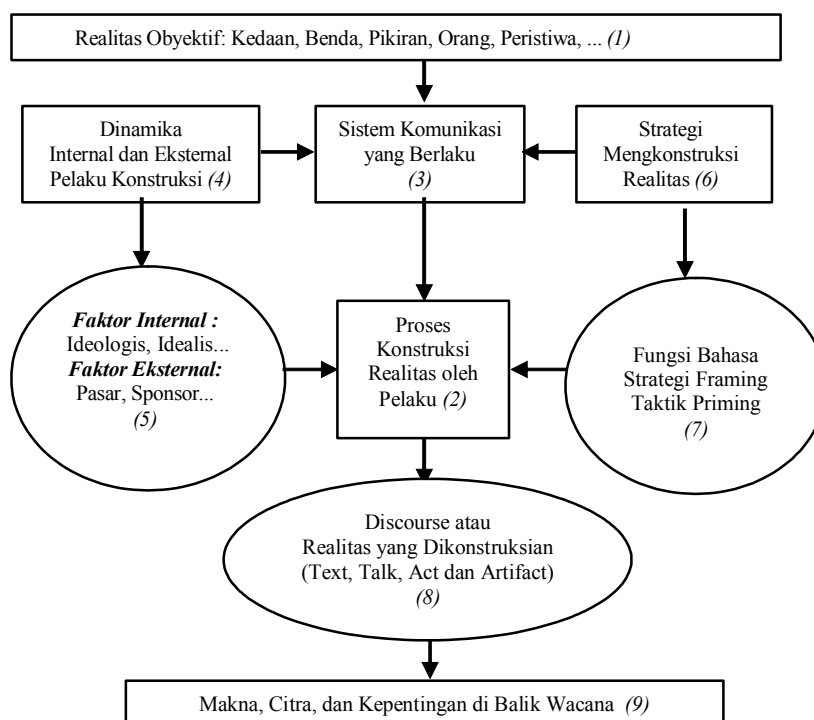
Sebagai teori murni, teori wacana berkenaan dengan pandangan tentang wacana. Definisi nominal melihat bahwa wacana adalah struktur cerita yang bermakna. Atau, sebuah bentuk sajian yang memuat satu atau lebih gagasan dengan menggunakan bahasa (verbal dan nonverbal).

Definisi kerja memandang bahwa wacana adalah penggunaan bahasa untuk menggambarkan realitas. Menurut definisi kerja ini, wacana dibedakan ke dalam dua jenis (Gee, 2005 : 26), yaitu: (1) “discourse” (d kecil), yang melihat penggunaan bahasa pada tempatnya (“on site”) untuk memerankan kegiatan, pandangan, dan identitas atas dasar-dasar linguistik. Biasanya, *discourse* ini menjadi perhatian para ahli bahasa (*linguists or sociolinguists*).

(2) “Discourse” (D besar) yang mencoba merangkaikan unsur linguistik pada “discourse” (dengan d kecil) bersama-sama dengan unsur non-linguistik (*non-language “stuff”*) untuk memerankan kegiatan, pandangan, dan identitas. Bentuk *non-language “stuff”* ini dapat berupa kepentingan ideologi, politik, ekonomi, dan sebagainya. Komponen *non-language “stuff”* itu juga yang membedakan cara beraksi, berinteraksi, berperasaan, kepercayaan, penilaian satu komunikator dari komunikator lainnya dalam mengenali atau mengakui diri sendiri dan orang lain.

Dari uraian singkat ini, tampak bahwa baik “discourse” (dengan d kecil) maupun “Discourse” (dengan D besar) adalah hasil dari pekerjaan si pembuat wacana memakai bahasa (verbal atau nonverbal) untuk merepresentasikan realitas. Keduanya, “discourse” dan “Discourse” tidaklah lahir dengan sendirinya; melainkan lahir dari tangan yang membentuknya. Adapun proses pembentukan wacana dilakukan melalui proses

Gambar 3: Proses Konstruksi Realitas dalam Membentuk Wacana



yang disebut proses konstruksi realitas. (Lihat gambar 1. Uraian lengkap lihat, Hamad, “Communication as Discourse” dalam *Jurnal Mediator* edisi.....). Hasil dari proses ini adalah bentuk wacana (naskah) berupa *Text* (wacana dalam wujud tulisan/garfis), *Talks* (wacana dalam wujud ucapan), *Act* (wacana dalam wujud tindakan), dan *Artifact* (wacana dalam wujud jejak).

Berdasarkan sebuah penelitian (Hamad, 2004), sebuah wacana muncul dari proses konstruksi realitas oleh pelaku (2) yang dimulai dengan adanya realitas pertama berupa keadaan, benda, pikiran, orang, peristiwa, dan sebagainya (1). Secara umum, sistem komunikasi adalah faktor yang mempengaruhi sang pelaku dalam membuat wacana. Dalam sistem komunikasi yang bebas (libertarian), wacana yang terbentuk akan berbeda dalam sistem komunikasi yang terkekang (otoritarian). Secara lebih khusus, dinamika internal dan eksternal (4) yang mengenai diri si

pelakukonstruksi tentu saja sangat mempengaruhi proses konstruksi. Ini juga menunjukkan bahwa pembentukan wacana tidak berada dalam ruang vakum. Pengaruh itu bisa datang dari pribadi si pembuat dalam bentuk kepentingan idealis, ideologis, dan sebagainya maupun dari kepentingan eksternal dari khalayak sasaran sebagai pasar, sponsor, dan sebagainya (5).

Untuk melakukan konstruksi realitas, pelaku konstruksi memakai suatu strategi tertentu (6). Tidak terlepas dari pengaruh eksternal dan internal, strategi konstruksi ini mencakup pilihan bahasa mulai dari kata hingga paragraf; pilihan fakta yang akan dimasukkan/dikeluarkan dari wacana yang populer disebut strategi *framing*; dan pilihan teknik menampilkan wacana di depan publik misalnya di halaman muka/dalam, di *prime time*/bukan atau taktik priming (7). Selanjutnya, hasil dari proses ini adalah wacana (*discourse*) atau realitas yang dikonstruksian (8) berupa tulisan

(*text*), ucapan (*talk*) atau peninggalan (*artifact*). Oleh karena *discourse* yang terbentuk ini telah dipengaruhi oleh berbagai faktor, kita dapat mengatakan bahwa di balik wacana itu terdapat makna dan citra yang diinginkan serta kepentingan yang sedang diperjuangkan (9).

Dalam kenyataan, wujud dari bentuk wacana dapat dilihat dalam beragam buah karya si pembuat wacana:

- *Text* (wacana dalam wujud tulisan/garfis) antara lain dalam wujud berita, *features*, artikel opini, cerpen, novel, dsb.
- *Talks* (wacana dalam wujud ucapan), antara lain dalam wujud rekaman wawancara, obrolan, pidato, dsb.
- *Act* (wacana dalam wujud tindakan) antara lain dalam wujud lakon drama, tarian, film, *defile*, demonstrasi, dsb.
- *Artifact* (wacana dalam wujud jejak) antara lain dalam wujud bangunan, lanskap, *fashion*, puing, dsb.

Keberadaan bermacam bentuk wacana dapat kita temukan dalam media cetak (seperti novel), media audio (seperti pidato), media visual (seperti lukisan), media audiovisual (seperti film), di alam (seperti lanskap dan bangunan), atau *discourse/Discourse* yang dimediasikan (seperti drama yang difilmkan). Jadi tak selamanya *discourse/Discourse* itu berada dalam bentuk media massa, apalagi hanya media cetak.

Penjelasan tentang teori wacana ini selanjutnya memberikan implikasi pada ruang lingkup analisis wacana:

- (1) Berdasarkan penggunaan metode, analisis wacana dibedakan ke dalam dua jenis: (a) analisis wacana sintagmatis, yang menganalisis wacana dengan metode kebahasaan (*syntaxis approach*), di mana peneliti mengeksplorasi kalimat demi kalimat untuk menarik kesimpulan; dan (b) analisis wacana paradigmatis, yang menganalisis wacana dengan memperhatikan tanda-tanda (*signs*) tertentu dalam sebuah wacana untuk menemukan makna keseluruhan;
- (2) Berdasarkan bentuk analisis, dibagi menjadi

dua bentuk: (a) analisis wacana linguistik yang membaca suatu naskah dengan memakai salah satu metode analisis wacana (sintaksis ataupun paradigmatis); dan (b) analisis wacana sosial, yang menganalisis wacana dengan memakai satu/lebih metode analisis wacana (sintaksis ataupun paradigmatis), menggunakan perspektif teori tertentu, dan menerapkan paradigma penelitian tertentu (positivis, pospositivis, kritis, konstruktivis, dan partisipatoris).

- (3) Berdasarkan level analisis, dibedakan kedalam dua jenis: (a) analisis pada *level* naskah, baik dalam bentuk *text*, *talks*, *act* dan *artifact*; baik secara sintagmatis ataupun secara paradigmatis; dan (b) analisis *multilevel* yang dikenal dengan analisis wacana kritis (*critical discourse analysis*) yang menganalisis wacana pada level naskah beserta konteks dan historisnya.
- (4) Berdasarkan bentuk (wujud) wacana, analisis wacana dapat dilakukan terhadap beragam bentuk (wujud) wacana; mulai dari tulisan, ucapan, tindakan, hingga peninggalan (jejak); baik yang dimuat dalam media maupun di alam sebenarnya.

C. Ragam Metode Analisis Wacana

Sebagai alat untuk menangkap makna dari suatu *discourse/Discourse*, sebetulnya analisis wacana bisa dipakai sebagai “alat pembacaan” dan sebagai “metode penelitian”. Sebagai “alat pembacaan”, analisis wacana digunakan untuk menafsirkan suatu wacana dengan memakai satu atau lebih metode analisis wacana tanpa dimaksudkan untuk dipertanggungjawabkan secara metodologis. Cara melakukannya adalah dengan “feeling” diri sendiri saja, sehingga penafsirannya bisa sangat subyektif berdasarkan kehendak atau kemampuan pribadi si penafsir.

Sedangkan sebagai “metode penelitian” analisis wacana dilakukan dengan prinsip dan metode penelitian dan menuntut pertanggungjawaban ilmiah sebagaimana penelitian ilmiah lainnya. Dalam analisis wacana linguistik, pertanggungjawaban ilmiahnya

diseleraskan dengan metode penelitian yang berlaku pada kajian linguistik yang lebih humaniora. Sedangkan dalam analisis wacana sosial, pertanggungjawaban ilmiahnya diseleraskan dengan metode penelitian yang berlaku pada ilmu-ilmu sosial (*social sciences*).

Untuk analisis wacana sintagmatis, alternatif metode yang dapat diterapkan antara lain ada empat seperti tampak dalam Tabel 1.

Dari uraian tabel 1 di atas, tampak bahwa

terdapat kemiripan antara satu metode dengan metode lain dalam hal fokusnya pada analisis sintagmatis suatu naskah. Cara penerapan keempat metode analisis naskah sintagmatik ini pada dasarnya sama; yaitu membaca/menafsirkan makna intrinsik dan ekstrinsik kalimat demi kalimat sebuah naskah dengan memperhatikan hubungan antar bagian dalam kalimat, paragraf, bait, frase, baik yang bersifat menghubungkan (*conjunction*), berlawanan (*oppositional*) dan seterusnya.

Tabel 1: Ragam Metode Analisis Naskah Sintagmatik

No	Nama Metode	Dimensi Teoritis (Sebuah Abstraksi)	Penggunaan sebagai Metode Analisis Wacana
1	MCD (Titscher, 2000:105-109)	<i>Membership Categorization Device Analysis</i> atau MCD saja adalah metode analisis wacana yang bertujuan untuk memahami kapan dan bagaimana para anggota suatu masyarakat membuat sebuah deskripsi supaya segera setelah itu diketahui mekanisme yang digunakan untuk memproduksi deskripsi tersebut secara pantas dan cocok.	Dimulai dengan satu dua kalimat yang secara gramatikal berhubungan (misalnya, kalimat majemuk) dalam sebuah teks; guna dianalisis struktur dan aturannya yang berlaku dalam kalimat tersebut, yang lazimnya mencakup aspek-aspek indeksial (fenomena yang dibicarakan), refleksifitas (fakta yang terkandung), dan demonstrasi (aturan yang dipakai).
2	CA (Titscher, 2000:109-114)	<i>Conversation Analysis</i> (CA) bertujuan menemukan prinsip dan prosedur yang dipergunakan partisipan dalam memproduksi struktur dan aturan dari suatu situasi komunikasi.	Menganalisis suatu percakapan antara dua orang atau lebih dengan memperhatikan cara mereka berinteraksi seperti sikap saling bergantian berbicara, situasi komunikasi yang terjadi, dsb.
3	FP (Titscher, 2000:171-184)	<i>Functional Pragmatic</i> (FP) membahas bentuk percakapan (<i>speech action</i>) dan perilaku percakapan (<i>speech act</i>) untuk menemukan tujuan (<i>purpose</i>) dari partisipan sebuah percakapan.	Memperhatikan prosedur dan pola (<i>pattern</i>) percakapan. Prosedur adalah unit terkecil dari tindakan percakapan seperti saya, di sini, sekarang; Pola adalah potensi yang mendukung pada tindakan percakapan, seperti setting tugas, pemenuhan tugas, penalaran yang efektif.
4	DTA ((Titscher, 2000:185-197)	<i>Distinction Theory Approach</i> (DTA) melihat bahwa komunikasi terdiri dari tiga unsure: informasi, ucapan/penyampaian (<i>utterance</i>), dan pemahaman. DTA menganalisis aspek-aspek utterance ini baik segi eksplisitnya maupun segi implisitnya.	Menganalisis aspek pembeda bagian luar (<i>explicit distinction</i>) dan aspek pembeda bagian dalam (<i>implicit distinction</i>) suatu naskah dengan menemukan konsep-konsep serta memberinya makna. Kemudian membandingkan aspek eksplisit dan implisit; menganalisisnya; dan menarik kesimpulan.
5	Objective Hermeneutika (Titscher, 2000:198-212)	Metode ini berusaha memahami makna sebagai sesuatu yang bersifat objektif berdasarkan struktur sosial (<i>as an objective social structure</i>) yang muncul secara interaktif. Makna adalah hasil interaksi mutual, walaupun para pelakunya tidak dapat mengaksesnya, sehingga diperlukan pihak luar untuk menelitinya.	Memperhatikan aspek-aspek konteks internal dan eksternal dari sebuah wacana, melakukan interpretasi ekstensif, interpretasi menyeluruh, dan mengajukan hipotesis individual tentang kepentingan ekonomi para aktor. Analisis dimulai dengan yang bersifat sekuensial, kemudian dilanjutkan dengan analisis rinci.

Tabel 2 : Ragam Metode Analisis Naskah Paradigmatik

1	Nama Metode	Dimensi Teoritis (Sebuah Abstraksi)	Penggunaan sebagai Metode Analisis Wacana
	Semiotika (Berger, 1982)	Semiotika adalah ilmu yang mempelajari tanda (<i>sign</i>), makna tanda, dan cara kerja tanda. Menurut semiotika strukturalis tanda dibagi kedalam tiga jenis: ikon, indeks, simbol. Menurut semiotika post strukturalis, sebuah naskah memiliki "gagasan inti" atau "benang merah".	Secara strukturalis, menemukan tanda-tanda dalam suatu naskah dan menafsirkannya sesuai perspektif teori yang dipergunakan dalam penelitian yang sedang dilakukan. Secara post strukturalis menangkap "benang merah" dari naskah.
	Analisis Marxis (Berger, 1982)	Bersumber dari teori Marxis, analisis ini melihat realitas sosial sebagai yang penuh dengan pertentangan antara kelas serta pertarungan ideologis dan kekuasaan.	Menemukan tanda-tanda dalam suatu naskah dan menafsirkannya sebagai jalan untuk mengetahui siapa mengeksploitasi siapa serta ideologi apa yang ada di balik suatu naskah.
	Psikoanalisis (Berger, 1982)	Aliran psikologi Freudian; berbicara tentang id, libido; ego, super-egonya dan sebagainya. Percaya bahwa semua hal yang dilakukan manusia mencerminkan alam bawah sadarnya.	Menemukan tanda-tanda dalam suatu naskah dan menafsirkannya guna menunjukkan bahwa tanda-tanda tersebut mencerminkan alam bawah sadar si pembuat atau si pemakai tanda.
	Analisis Sosiologis (Berger, 1982)	Aliran struktur-fungsional melihat bahwa dalam bermasyarakat terdapat pembagian tugas dan fungsi. Setiap individu dalam struktur sebuah masyarakat memiliki status dan peran masing-masing	Menemukan tanda-tanda dalam suatu naskah dan menafsirkannya untuk mencari siapa yang diberi status dan peran apa serta bentuk relasi antar individu dalam naskah itu.
	Analisis Framing (Sobur, 2001; Erianto, 2002; Hamad, 2004; Van Dijk, 1988)	Teori framing berbicara tentang seleksi isu yang dimasukkan ke atau dikeluarkan dari wacana. Menurut framing, dalam wacana berlangsung proses pemilihan fakta mana yang mau diangkat, fakta mana yang mau disembunyikan, atau fakta mana dihilangkan sama sekali. Wacana menurut framing terdiri dari sejumlah komponen yang diisi dengan fakta-fakta pilihan itu.	Terdapat beberapa varian analisis framing. Cara menganalisis analisis wacana dengan framing adalah memenuhi setiap komponen framing dengan fakta (bagian naskah) yang terdapat dalam suatu naskah. <ul style="list-style-type: none"> • Komponen framing Gamson dan Modigliani: <i>Metaphors, Exemplars, Catchphrases, Depictions, Visual images, Roots, Consequences</i>, dan <i>Appeals to principals</i>. • Komponen framing Pan & Kosicki: Sintaksis (skema berita); Skrip (kelengkapan berita); Tematik (detail; koherensi; bentuk kalimat; kata ganti); Retoris (leksikon; grafis; metafora) • Komponen framing Van Dijk: Summary (<i>Headline; lead</i>); <i>Story (situation and comments)</i>. <i>Situation (episode and background)</i>; <i>Comments (verbal reactions and conclusions)</i>. <i>Episode (main events and consequences)</i>. <i>Background (context and history)</i>. <i>History (circumstances and previous events)</i>. <i>Conclusion (expectations and evaluations)</i> • Komponen framing Robert Entman: <i>Problem Identification, Causal Interpretation, Moral Evaluation</i>; dan <i>Treatment Recommendation</i> • Komponen framing Ibnu Hamad: Perlakuan atas peristiwa (Tema yang diangkat dan Penempatan berita), Sumber yang dikutip (Nama dan atribut sosial sumber), Cara Penyajian (Pilihan fakta yang dimuat dan Struktur penyajian), dan Simbol yang dipergunakan (Verbal : kata, istilah, frase; dan Nonverbal: foto, gambar)
	Semiotika Sosial (Halliday, 1993)	Semiotika sosial memandang bahwa sebuah naskah terdiri dari tiga komponen utama: medan wacana (cara pembuat wacana memperlakukan suatu peristiwa); pelibat wacana (sumber yang dikutip atau orang-orang yang dilibatkan beserta atribut sosial mereka dalam suatu wacana), dan sarana wacana (cara pembuat wacana menggunakan bahasa dalam menggambarkan peristiwa).	Mengamati suatu naskah untuk menemukan apa medan wacana yang ada di sana; siapa yang menjadi pelibat wacananya, dan bagaimana sarana wacananya. Kemudian menafsirkannya sesuai perspektif teori yang dipergunakan dalam penelitian yang sedang dilakukan.
	Ethnographic of SPEAKING (Titscher, 2000:94-99)	Berasal dalam tradisi Antropologi yang melihat bahwa penggunaan symbol komunikasi dan cara komunikasi itu terikat dengan budaya. Pendekatan terhadap masalahnya menggabungkan teori antropologi dan linguistik untuk komunikasi. Tujuan: untuk melihat pola interaksi komunikasi antar partisipan sesuai konteks, tempat dan waktu. Untuk menggambarkan siapa di antara partisipan berperan apa.	Mengamati pola interaksi komunikasi yang terjadi di lapangan untuk melihat siapa di antara partisipan berperan apa. Menganalisis rekaman (lebih mudah bila dalam bentuk film) suatu interaksi komunikasi melalui komponen-komponen S (<i>setting, scene</i>), P (<i>participants</i>), E (<i>ends, goal, purpose</i>), A (<i>act sequence</i>), K (<i>key, tone, manner</i>), I (<i>instrumentalities, norms (belief), Genre (textual categories)</i>)
	Grounded Theory (Titscher, 2000:74-89)	Grounded Theory (GT) dalam analisis teks mencoba membangun konsep atau kategori berdasarkan data dari teks. Penggunaan GT untuk analisis teks mencoba mengkonseptualisasi asumsi-asumsi basis data.	Memperhatikan bagian demi bagian dari teks untuk menemukan sedikitnya sepuluh kategori konsep (<i>coding families</i>) antara lain <i>c-families (causes, consequences...)</i> , <i>process families (stages, phases, duration...)</i> , <i>culture families (norms, values, socially shared attitudes)...</i>
	SYMLOG (Titscher, 2000:136-143)	<i>System for Multiple Observation of Group (Symlog)</i> menganalisis tindakan komunikasi suatu kelompok dengan mengamati tiga <i>level</i> : perilaku verbal dan nonverbal, ide yang muncul selama komunikasi, dan nilai (pro kontra) saat berkomunikasi.	Menganalisis tujuh aspek dari wacana: waktu interaksi, nama aktor, nama alamat, bahasa simpel sebagai komentar atas perilaku/ide, nilai yang diekspresikan pelaku (pro-kontra), catatan atas orientasi perilaku dan ide aktor dalam ruang ketika berinteraksi dalam kelompok, dan alokasi dari salah satu ide tentang diri, orang lain, kelompok, situasi, masyarakat, dan fantasi

Analisisnya bersifat *in situ* dalam sebuah naskah. Tujuannya adalah menangkap ide besar yang dikandung naskah tersebut.

Adapun analisis wacana paradigmatis, terdapat sejumlah pilihan metode seperti tampak dalam Tabel 2.

Berbeda dari penerapan analisis naskah sintagmatik yang mengeksplisitkan makna instrinsik sebuah naskah kalimat demi kalimat maka penerapan analisis metode-metode paradigmatis adalah dengan cara menemukan bukti-bukti dalam naskah atau menunjukkan bagian-bagian dari naskah sebagai temuan data untuk menjawab permasalahan penelitian. Untuk itu, peneliti mencari tanda (*signs*) yang relevan dengan pertanyaan penelitian.

Adapun analisis wacana dalam bentuk analisis wacana kritis (*critical discourse analysis/CDA*) berarti peneliti menganalisis wacana pada *level* naskah beserta sejarah dan konteks wacana tersebut. Analisis wacana CDA memiliki dua model, yaitu CDA model Norman Fairclough yang melihat teks (naskah) memiliki konteks (Gambar 1) dan CDA dari Ruth Wodak yang menilai teks (naskah) mempunyai sejarah (Gambar 2). Untuk diketahui, CDA memiliki karakteristik sebagai berikut (Wodak, 1996:17-20 dalam Titscher, 2000:146-147):

- (1) CDA is concerned with Social Problem
- (2) Power Relation have to do with Discourse
- (3) Society and Culture are dialectically related to discourse
- (4) Language use may be ideological
- (5) Discourse are historical and can only be understood in relation of their context
- (6) The connection between text and society is not direct, but is manifest through some intermediary such as the socio-cognitive one advanced in the socio-psychological model of text comprehension
- (7) Discourse analysis is interpretative and ex-

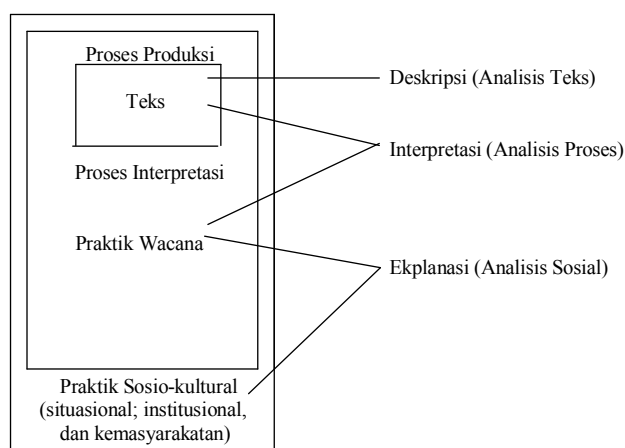
planatory

- (8) Discourse is a form of social behavior

Dalam bukunya, *Critical Discourse Analysis: The Critical Study of Language* (1997: 98) membuat model CDA seperti tampak dalam Gambar 1. Dari gambar ini tampak bahwa teks memiliki konteks baik berdasarkan “process of production” atau “text production”-nya; “process of interpretation” atau “text consumption” maupun berdasarkan praktik sosio-kulturalnya.

Model ini sekaligus memberi implikasi bahwa dalam memahami wacana (naskah/teks) kita tak dapat melepaskan dari konteksnya. Untuk menemukan “realitas” di balik teks kita memerlukan penelusuran atas konteks produksi teks, konsumsi teks, dan aspek sosial budaya yang mempengaruhi pembuatan teks. Proses pengumpulan data yang *multilevel* dalam CDA Fairlough ini, secara sederhana diperlihatkan dalam Tabel 3.

Gambar 1. CDA Norman Fairclough



Dimensi-Dimensi Discourse

Dimensi-2 Analisis Discourse

Tabel 3 memperlihatkan bahwa untuk memahami wacana, kita perlu mengumpulkan data pada level makro, meso, hingga mikro. Posisi metode pengumpulan data menunjukkan prioritas. Jika urutan pertama tidak dapat dilakukan, maka urutan selanjutnya.

Tabel 3 : Proses Pengumpulan Data dalam CDA Fairclough

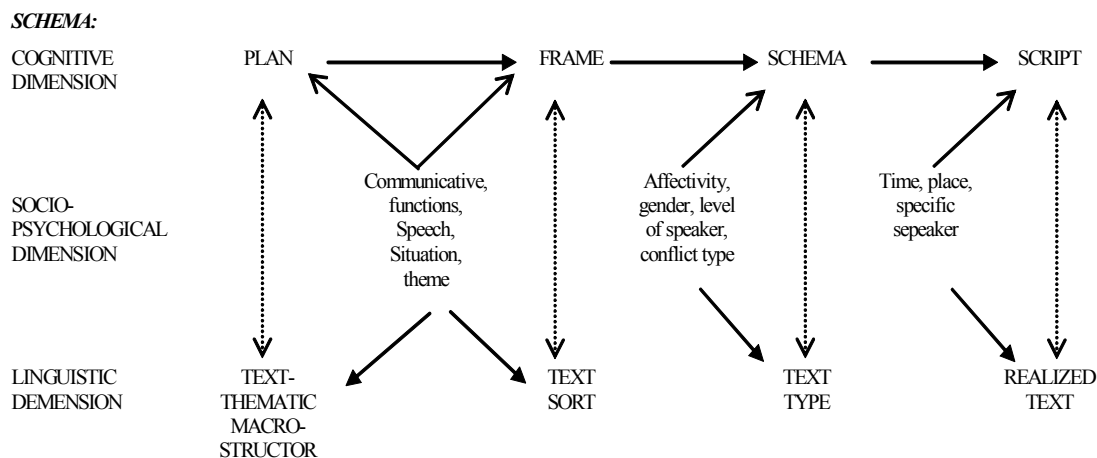
No.	Level Masalah	Level Analisis	Metode Pengumpulan Data
1	Praktik sosiokultural	Makro	- <i>Depth interview</i> dengan pembuat naskah dan ahli paham dengan tema penelitian - <i>Secondary data</i> yang relevan dengan tema penelitian - Penelusuran literatur yang relevan dengan tema penelitian
2	Praktik Wacana	Meso	- Pengamatan terlibat pada produksi naskah, atau - <i>Depth interview</i> dengan pembuat naskah, atau - "Secondary Data" tentang pembuatan naskah
3	Text	Mikro	- Satu/lebih metode Analisis Naskah (sintagmatis atau paradigmatis)

Untuk CDA dari Ruth Wodak (Titscher, 2000: 155) menyajikan model seperti tampak dalam gambar CCC. Model ini melihat naskah memiliki sejarah perjalanannya, sehingga ia dikenal dengan *Discourse- Historical Method*. Perjalanan tersebut bukan saja terjadi pada dimensi bahasa, melainkan juga pada dimensi pemikiran si pembuat naskah. Keduanya dipengaruhi oleh dimensi psikologis si pembuat naskah yang berinteraksi dengan situasi dan kondisi komunikasi.

sebagaimana tampak dalam Tabel 4. Posisi metode pengumpulan data menunjukkan prioritas. Jika urutan pertama tidak dapat dilakukan, maka urutan selanjutnya.

Sebagai perbandingan, dunia analisis naskah juga mengenal dua metode yang lebih kuantitatif, yaitu analisis isi (*content analysis*) dan analisis bibliometrika (*bibliometric survey*). Untuk uraian singkat, lihat Tabel 5. Sebagai metode yang serumpun dengan analisis wacana, kedua analisis

Gambar 2. Model CDA Ruth Wodak



Seperti halnya untuk model CDA Fairclough, agar kita dapat menangkap makna naskah dan sejarah perjalanan yang mempengaruhinya, kita perlu menggali data pada setiap dimensi

isi dan bibliometrika mencoba mengetahui kandungan isi naskah dengan pendekatan kuantitatif, termasuk menggunakan perhitungan matematik dan statistik

Tabel 4. Teknik Pengumpulan Data pada CDA Wodak

	Level	Bentuk	Metode
<i>Cognitive Dimension</i>	<i>Plan of Text</i>	Gagasan pembuatan Teks	- Wawancara mendalam dengan pembuat teks - Riwayat hidup pembuat teks
<i>Socio-Psychological Dimension</i>	Pengaruh sosial dan psikologis terhadap Teks	Proses pembuatan Teks	- Pengamatan Terlibat proses pembuatan teks - Wawancara mendalam tentang pembuatan teks - <i>Secondary</i> data tentang pembuatan teks
<i>Linguistic Dimension</i>	<i>Realized Text</i>	Teks yang terwujud	- Satu/gabungan metode analisis naskah (sintagmatis atau paradigmatis)

Tabel 5. Dua Metode Analisis Naskah Kuantitatif

No	Nama Metode	Dimensi Teoretis (Sebuah abstraksi)	Penggunaan sebagai Metode Analisis Isi
1	Analisis isi (Titscher, 2000:55-73)	<i>Content analysis</i> atau analisis isi adalah usaha peneliti menemukan isi teks secara obyektif, sistematis, dan kuantitatif tentang kategori-kategori yang menjadi pertanyaan penelitian.	Peneliti membuat kategori-kategori sesuai pertanyaan penelitian kemudian menghitung jumlah dan membuat prosentasi setiap kategori tersebut guna menarik kesimpulan dari hasil perhitungan itu. Dilakukan pula perhitungan realibilitas dan objektivitas penelitian melalui rumusan statistik yang tersedia.
1	Bibliometrik (Titscher, 2000:105-109)	Bibliometrika adalah analisis isi yang bertujuan mengukur seberapa besar kecenderungan dipakaianya konsep, teori, metode, serta pendapat tokoh dalam sebuah atau lebih bidang kajian.	Menghitung jumlah kutipan (<i>citation</i>) tentang konsep, teori, metode, tokoh yang dipergunakan dalam sebuah bidang kajian yang sejenis. Dalam konteks ini dasar perhitungan yang dikenal dengan <i>Social Science Citation Index</i> (SSCI) dengan metode perhitungan tertentu seperti rumus Lotka $y_x = C/x^2$.

D. Teknik Melakukan Analisis Wacana

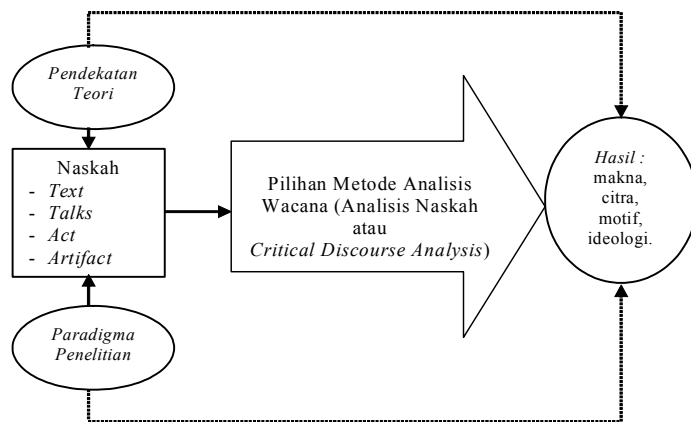
Sekarang, bagaimana melakukan (mempraktikkan) analisis wacana? Jawabannya kembali ke tipe analisis wacana. Jika jenisnya analisis wacana linguistik dengan pendekatan sintagmatis, maka bacalah naskah, kemudian pilihlah metode analisis naskah berjenis sintagmatis (lihat kembali tabel 1). Kalau jenisnya analisis wacana linguistik dengan pendekatan paradigmatis, maka bacalah naskah dengan metode analisis naskah berjenis paradigmatis (lihat kembali tabel 2). Untuk penerapan kedua jenis metode ini lihat contoh aplikasi metode Fungsional Pragmatis dan metode Semiotika Barthes pada bagian E.

Jika kita bermaksud memakai analisis wacana kritis (*critical discourse analysis/CDA*) maka bukan hanya pada *level* naskah yang dianalisis

(entah dengan metode analisis sintagmatis atau paradigmatis) melainkan kita mesti menelusuri konteks atau sejarah lahirnya puisi tersebut. Untuk pembahasan ini akan diuraikan berbarengan dengan analisis wacana sosial. Hanya saja jika bentuknya analisis wacana linguistik, maka pelaksanaan CDA-nya tidak memakai suatu paradigma penelitian dan penghampiran teori sosial (lihat juga gambar 3).

Sedangkan jika kita akan melakukan metode analisis wacana sosial, baik dengan metode jenis sintagmatik, paradigmatis, maupun dengan CDA, maka pelaksanaannya kurang lebih dapat divisualisasikan dalam gambar 3. Untuk pendekatan teori, analisis wacana sosial lazimnya memakai dua jenis teori: teori substantif dan teori wacana. Teori substantif di sini adalah teori tertentu yang sesuai dengan tema penelitian, misalnya teori

Gambar 3. Proses Analisis Wacana sebagai Metode Penelitian Sosial



gender, teori ekonomi-politik, teori ideologi, teori kekuasaan, dan sebagainya. Teori substantif diperlukan untuk menjelaskan permasalahan penelitian analisis wacana dari perpektif teori yang bersangkutan.

Adapun teori wacana diperlukan untuk membantu menganalisis naskah yang menjadi objek kajian analisis wacana. Teori wacana mana yang dipakai tergantung pada metode analisis naskah yang dipakai. Jika pada analisis naskah dipakai metode semiotika, maka dipakailah teori semiotika; bila digunakan *framing* sebagai metode analisis naskah, maka kita gunakan teori framing sebagai teori wacana. Pun demikian, jika kita menerapkan CDA hendaknya kita paparkan teori CDA dalam pendekatan teori wacana.

Sebagai bagian dari penelitian kualitatif, analisis wacana sosial mengenal lima paradigma penelitian: positivis, pospositivis, konstruktif, kritis, dan partisipatoris, di mana masing-masing paradigma memiliki karakteristik dan tuntutan yang berbeda-beda dalam proses pengumpulan dan jenis data yang mesti dikumpulkan. Sebagai gambaran sederhana, perbedaan keempat paradigma tersebut tampak dalam tabel 5.

Khusus untuk analisis wacana sosial, jika Anda sudah memilih jenis naskah, paradigma penelitian dan pendekatan teori, selanjutnya adalah menentukan sikap apakah kegiatan analisis wacana Anda hanya akan sampai pada *level* naskah ataukah akan menggunakan pendekatan CDA.

Kalau hanya akan sampai pada *level* naskah, berarti Anda cukup menganalisis satu/serangkaian naskah saja dengan memakai satu/lebih metode analisis wacana (sintagmatis atau paradigmatis); jangan lupa kaitkan dengan paradigma dan pendekatan teori yang dipergunakan. Jika hendak menggunakan CDA, penunhilah setiap tahapan analisis (*level* naskah, *level* produksi naskah, dan *level*

konteks naskah) sebagaimana dituntut oleh analisis wacana dengan CDA.

Secara lebih rinci, langkah-langkah melakukan analisis wacana sosial dapat dijelaskan urutannya sebagai berikut:

- (1) Pilih satu atau serangkaian naskah yang akan dianalisis; misalnya berita tentang “Hilangnya Pupuk Menjelang Musim Tanam” (lihat bagian E).
- (2) Gunakanlah teori substantif yang dianggap relevan dengan permasalahan penelitian dan tujuan penelitian. Dalam kasus hilangnya pupuk tersebut kita akan gunakan teori hegemoni.
- (3) Pakailah teori wacana yang sejalan dengan metode analisis wacana yang digunakan; misalnya pada *level* metode akan digunakan semiotika sosial, maka pada *level* teori wacananya adalah teori semiotika dan semiotika sosial sebagaimana akan kita terapkan dalam kasus hilangnya pupuk.
- (4) Pilih paradigma penelitian yang akan digunakan. Perhatikan teori substantif yang digunakan. Jika teori itu merupakan bagian teori kritis, maka pakailah paradigma kritis. Karena teori hegemoni bersumber pada aliran kritis, maka paradigma penelitian yang dipakai sebaiknya paradigma kritikal.
- (5) Tetapkan tipe analisis wacana apa yang akan digunakan: apakah pada *level* naskah saja ataukah hendak memakai CDA (gaya

Tabel 6. Penggunaan Paradigma Penelitian dalam Analisis Wacana

	Klasik (positivis dan post positivis)	Kritis	Konstruktivis	Participatory
Kriteria kualitas penelitian	<i>Conventional benchmarks of "rigor": internal and external validity, reliability and objectivity</i>	<i>Historical situatedness, erosion of ignorance and misapprehensions; action stimulus</i>	<i>Trustworthiness and authenticity</i>	<i>Congruence of experiential, presentational, and practical knowing; lead to action to transform the world in the service of human flourishing.</i>
Hubungan peneliti dengan naskah	$P \rightarrow N \rightarrow H$; Peneliti (P) melihat naskah (N) dengan H sebagai hasil penelitian dari sudut pandang P.	$P \rightarrow N + \text{Teori Kritis} \rightarrow H$; Peneliti (P) melihat N <i>via</i> teori kritis dengan H sebagai hasil penelitian dari sudut pandang si pembuat naskah.	$P \rightarrow N + \text{Empatif} \rightarrow H$; Peneliti (P) melihat N dari perspektif si pembuat naskah dengan hasil H dari sudut pandang si pembuat naskah.	$P \rightarrow N + \text{Interaktif} \rightarrow H$; Peneliti (P) melihat N dari perspektif bersama si pembuat naskah dan P dengan hasil H dari sudut pandang bersama si pembuat naskah dan P.
Jenis data yang dihipun.	Bersifat <i>objectif</i> . Data adalah hasil analisis si peneliti terhadap naskah dengan memakai satu/lebih metode analisis wacana.	Realitas di balik naskah. Temuan pada <i>level</i> naskah menjadi penghantar guna menemukan sesuatu di balik naskah berupa kekuasaan, ideologi, dan sejenisnya.	Bersifat <i>subjectivist</i> . Temuan pada level naskah menjadi penghantar dalam menemukan sesuatu yang menjadi perasaan/keinginan si pembuat naskah	<i>Subjective-objective reality</i> ; Peneliti dan si pembuat naskah menemukan realitas bersama dalam rangka guna melakukan perubahan sosial.
Teknik Pengumpulan Data	- Menganalisis bagian demi bagian naskah dengan satu/ lebih metode analisis wacana.	- Menganalisis naskah dengan satu/ lebih metode analisis wacana. - Menelusuri (:wawancara mendalam) proses kelahiran naskah kepada si pembuat naskah dari kacamata teori kritis. - Menggali konteks/sejarah (:data skunder) produksi naskah secara kritikal.	- Menganalisis naskah dengan satu/ lebih metode analisis wacana. - Menelusuri (:wawancara mendalam) proses kelahiran naskah kepada si pembuat naskah. - Menggali konteks/sejarah (:data skunder) produksi naskah.	- Menganalisis naskah dengan satu/lebih metode analisis wacana. - Menelusuri (:wawancara mendalam) proses kelahiran naskah kepada si pembuat naskah dengan agenda perubahan sosial - Menggali konteks/sejarah (:data skunder) produksi naskah yang relevan untuk perubahan sosial.
Cara Melaporkan Data yang	- Menggunakan bahasa formal dan standar - Menggunakan teknik "menceritakan kembali film yang kita tonton".	- Menggunakan bahasa informal dan advokatif - Menggunakan teknik "menggugah kesadaran pembaca dari apa yang dirasakan si pembuat wacana".	- Menggunakan bahasa informal dan <i>indigenous</i> . - Menggunakan teknik "penyambung lidah si pembuat wacana".	- Menggunakan bahasa aksi; - Menggunakan teknik "konsultan" yang menunjukkan tindakan praktis apa yang mesti dilakukan oleh si pembuatan wacana.

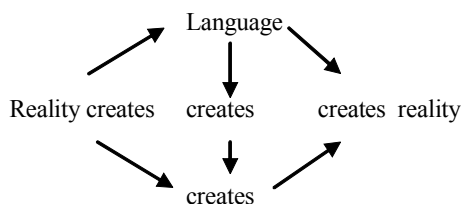
Fairclough atau Wodak). Pada contoh di bagian E hanya pada *level* naskah saja dengan salah satu metode analisis wacana paradigmatis (:semiotika sosial).

- (6) Jika semuanya telah ditetapkan dan dipandang sudah cocok (saling menguatkan, tidak bertentangan satu sama lain), bacalah naskah dengan metode analisis wacana (dalam contoh kasus dengan semiotika sosial) dan berikan arti atau maknanya.
- (7) Tafsirlah hasil analisis tersebut dengan teori hegemoni dengan cara berpikir paradigma kritikal, kemudian tarik kesimpulan serta implikasi hasil analisis wacana tersebut.

Sebagai alat bantu melakukan analisis menurut pendekatan linguistik ataupun sosial, ada baiknya beberapa hal berikut dipahami agar dalam pelaksanaannya lebih mudah dan hasilnya lebih mendalam.

- (a) Sebelum melakukan analisis wacana, sebaiknya dipahami secara saksama proses terjadinya suatu wacana (lihat kembali gambar 3 atau Ibnu Hamad, *Communication as Discourse*, Media-tor edisi.....)
- (b) Sebelum atau ketika melakukan analisis wacana, sebaiknya dibantu dengan teori linguistik dan teori makna, antara lain:
 - (1) *Teori bahasa*. Pemahaman teori bahasa yang baik niscaya akan sangat membantu mengingat basis dari teori dan analisis wacana adalah bahasa. Di antara teori bahasa yang sebaiknya dikuasai adalah yang berkaitan dengan penciptaan *Discourse*. Dalam kaitan ini, layak dikemukakan pandangan Giles dan Wiemann tentang hubungan bahasa dengan penciptaan

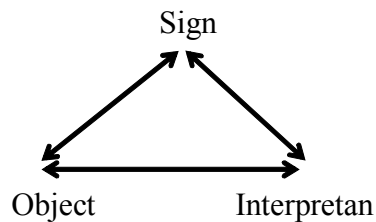
Gambar 4 : Hubungan antara Bahasa, Realitas, dan Budaya



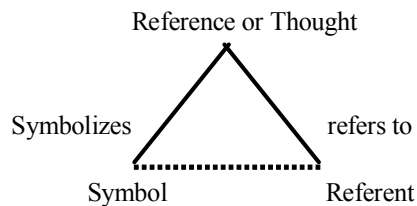
realitas (*Discourse*) seperti tampak dalam gambar 4. Ternyata bahasa bukan cuma mampu mencerminkan realitas, tetapi dapat menciptakan realitas.

- (2) *Teori Segi Tiga Makna (Tri-angle Meaning Theory)* antara lain tampak dalam Gambar 5 dan Gambar 6. Penguasaan teori makna sangat penting untuk membantu menafsirkan tanda (bahasa) dalam naskah

Gambar 5 : Elemen Makna Peirce



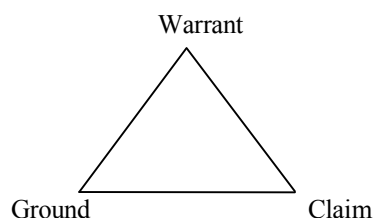
Gambar 6 : Semantic Triangle Richard



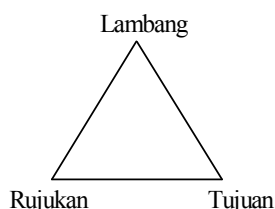
- (3) *Lay-out argument* dari Stephen Toulmin (dalam Foss, *et.al* 1985: 88) seperti divisualisasikan dalam gambar 7. Menurut Toulmin penggunaan symbol (*warrant*) itu memiliki latar belakang (*ground*) guna mencapai suatu tujuan (*claim*). Pemikiran ini sangat relevan dengan pembahasan kita di awal mengenai *Discourse* (dengan D besar) sebagai objek kajian analisis wacana paradigmatis. Teori ini sangat berguna dalam menafsirkan mengenai “adanya kepentingan” di balik naskah.
- (4) *Formula Larutan (Lambang-Rujukan-Tujuan)*. Dalam pandangan ini penggunaan lambang memiliki rujukan guna mencapai suatu tujuan (Gambar 8) . Seperti halnya dengan

logika Toulmin, teori ini niscaya bermanfaat untuk mengetahui “adanya kepentingan” di balik naskah.

Penampang 7 : Lay-out Argument (Logika Toulmin)

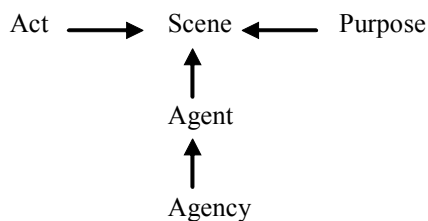


Penampang 8 : Relasi Lambang, Rujukan, Tujuan (Formula Larutan)



- (5) *Analisis Pentad*. Kurang lebih sama dengan yang lain, pemikiran Kenneth Burke seperti tampak dalam gambar 9 (dalam Foss, et.al 1985: 168-171), melihat bahwa penggunaan suatu simbol (*act*) memiliki latar belakang (*scene*), pelaksana (*agent*) dan media atau alat (*agency*) dalam rangka mencapai suatu tujuan tertentu (*purpose*).

Gambar 9 : Pentad Analysis



Sudah barang tentu, masih banyak teori-teori makna dan hermeneutika yang sangat penting dipelajari untuk memperkaya, memperluas, memperdalam, dan mempertajam analisis wacana. Kegiatan melakukan analisis wacana sesering mungkin penelitian analisis wacana kepercayaan diri dengan hasil analisis wacana walaupun jangan lekas puas dengan satu kali interpretasi.

E. Contoh Penerapan Analisis Wacana

Dari uraian pada bagian D ada dua hal yang belum tuntas, (1) kapanakah kita menentukan analisis wacana, apakah hanya pada *level* naskah atau harus sampai CDA? (2) Bagaimana kita menetapkan sintagmatis, paradigmatis, atau CDA; jenis mana dari ketiga kelompok tersebut yang akan dipakai? Apakah alasan kita menggunakan satu metode analisis wacana dan mengapa tidak yang lainnya?

Seperti halnya kegiatan penelitian lainnya, pemakaian metode analisis wacana, *pertama-tama*, sangat tergantung pada permasalahan dan tujuan. Jika hanya secara ekstrinsik bermaksud menganalisis pada *level* naskah, pakailah salah satu atau gabungan metode analisis naskah saja. Kalau bermaksud mengetahui isi naskah beserta konteks atau historisnya, gunakanlah CDA. Tetapi kalau secara intrinsik bertujuan menemukan “muatan khusus” dari wacana, maka pilihlah metode yang tepat menemukan muatan yang spesifik tersebut. Jadi, perhatikanlah ciri khas setiap metode, karena masing-masing memiliki keunikan, kelebihan dan kekurangan. Dalam konteks analisis wacana sosial, tentang muatan yang spesifik ini lazimnya berkaitan dengan pilihan paradigma penelitian. Seperti tampak dalam Tabel 6, setiap paradigma memiliki perhatian pada jenis data yang dihimpun yang berbeda-beda.

Kedua, tergantung pada jenis wacana yang akan dianalisis. Kalau secara kasat mata naskah tersebut banyak mengandung gambar dan simbol-simbol, lebih mudah dianalisis dengan semiotika. Jika naskah berupa paparan yang seperti berita atau artikel, mungkin analisis *framing* lebih tepat. Andai berupa puisi, lebih gampang dengan salah

satu metode analisis sintagmatik. Tapi, setelah pengamatan yang lebih mendalam mengandung isu-isu khusus, misalnya mengenai konflik antar agama, persamaan antara laki-laki dan perempuan, hegemoni kebudayaan, ketidakadilan, dan sejenisnya, maka pilihlah metode yang dianggap paling untuk membongkar isu-isu spesifik tersebut mengingat masing-masing metode mempunyai kekurangan di samping kelebihan.

Ketiga, pada sikap si peneliti dalam menganalisis naskah. Kalau analisisnya hanya ditujukan semata-mata untuk kritik naskah; mungkin cukup dilakukan secara sintagmatik, paradigmatik, ataupun CDA. Namun jika peneliti ingin menunjukkan “fakta lain” di balik naskah, maka ia harus memilih salah satu paradigma penelitian ketika menggunakan salah satu metode analisis naskah, kecuali paradigma klasik karena paradigma ini cenderung hanya bertujuan menemukan fakta yang ada di dalam naskah itu saja. Sementara, kalau memilih paradigma konstruktivis, kritis, dan partisipatoris peneliti bertujuan menemukan “fakta lain” di balik naskah entah itu kepentingan ekonomi, ideologis, politis, dan sebagainya. Dari segi kompleksitas penelitian, tentu saja metode CDA lebih rumit dibandingkan analisis sintagmatik dan paradigmatik; dan itu kembali ke sikap idealisme vs pragmatisme si peneliti.

Untuk contoh penggunaan metode, berikut ini dipaparkan pertama-tama pemakaian analisis sintagmatik dengan *Functional Pragmatic* atas sebuah puisi. Penerapannya hanya berusaha menemukan fakta yang ada dalam naskah saja. Seperti akan tampak dalam hasil analisis, penggunaan metode dengan cara ini lebih bersifat menafsirkan (kritik) naskah.

Jasita
Oleh: Ibnu Hamad

Namaku Jasita/
aku datang dari desa/
bermodalkan harapan dan tenaga/
’tuk kuliah sambil kerja/
kuli sambil kuliah bisa juga.

Kerlap-kerlip lampu neon ibu kota/

menghias taman dan jalan raya//
Mencuri perhatian para warganya/
’hingga melupakan indahnya purnama/
walau menggantung tepat di atas kepala.

Materi dan penampilan fisik menjadi andalan/
yang miskin dan sederhana dipandang
sebelah mata//

Orang ditanya untuk diukur kadar derajatnya/
sambil berharap ada yang dapat dimanfaatkan
darinya/

peduli apa dengan moral, hukum dan agama.

Kalau keadaan seperti ini tiada hentinya/
Bulat tekadku kembali ke desa//

Biarlah aku hanya seekor kunang-kunang di
sana/

’tapi aku bangga karena dianggap ada/
kendati hanya di waktu malam hari belaka.

Dalam puisi itu terkandung sebuah narasi tentang seorang tokoh bernama Jasita. Dari metode FP, puisi ini memiliki *prosedur* “aku”, yaitu Jasita dengan unsur waktu kekinian sambil melakukan *flash-back*. Sementara, unsur pola (*pattern*) atau potensi yang dihadirkan dalam narasi ini adalah perjuangan, keprihatinan, kepedulian, dan tekad seorang Jasita. Puisi ini memiliki pola (*pattern*) konsisten tentang perilaku Jasita. Dalam bait pertama, Jasita menunjukkan diri siapa dirinya. Kalau ditebak, umurnya kira-kira 18 tahun atau remaja tanggung keluaran SMU karena ke Jakarta ia mau kuliah. Jasita, seperti namanya, bukanlah remaja gedongan. Tapi seorang sahaja yang bertekad baja; berani kuliah dengan biaya sendiri dengan menjadi kuli.

Dalam bait kedua, Jasita menceritakan tentang megahnya kota Jakarta secara fisik. Lampu-lampunya bagus menerangi taman dan jalan raya, sehingga menjadi kebanggaan para warganya. Ia lalu teringat pada suasana kampung halamannya di saat bulan purnama. Kampungnya menjadi terang bermandikan cahaya di mana para orang tua dan anak-anak bersuka cita; sementara, di Jakarta, purnama indah tak pernah ditunggu-tunggu lagi. Benderang neon membuat mereka tak peduli kapan purnama datang atau pergi.

Sepertinya Jasita menangkap gelagat yang tak baik hidup di Jakarta. Itu tercermin dalam ungkapan

/Orang ditanya untuk diukur kadar derajatnya/ di bait ketiga. Begitu materialistik hidup di ibu kota, sehingga hukum dan moral bahkan agama tak dipedulikan lagi. Teman makan teman adalah hal yang biasa, seperti dinyatakan dalam kalimat */sambil berharap ada yang dapat dimanfaatkan darinya/*.

Merasa tak cocok hidup dalam situasi materialistik seperti itu, Jasita bertekad kembali ke desanya. Ia muak dengan cara hidup orang kota; demi mengejar ambisi pribadi tega mengelabui teman sendiri. Untuk itu, Jasita berkata */Biarlah aku hanya seekor kunang-kunang di sana/*. Ia merindukan suasana saling menghargai karena kegunaannya, seperti kunang-kunang memberi cahaya pada lingkungan sekitar yang gelap gulita walau hanya seluas satu centi meter persegi saja.

Dari hubungan antarparagraf (bait), secara keseluruhan puisi ini tampak menyajikan kisah perjalanan seorang pemuda lugu dan tetap lugu sekalipun sudah disentuh kehidupan kota Jakarta yang bising dan *glamour*. Kita menangkap kejernihan mata hati Jasita dalam melihat lingkungan sosialnya, baik di desanya maupun di Jakarta. Ia membandingkan keduanya, menganalisisnya, mensintesiskannya, kemudian mengambil keputusan berdasarkan pilihan sosialnya. Jasita, si sederhana yang cerdas dan kritis serta matang emosinya. Dari situ pula kita dapat menarik kesimpulan bahwa puisi ini jika dibaca dengan FP mengandung pesan kemunusiaan yang mulai terkikis di kota metropolitan.

Seandainya kita gunakan analisis wacana paradigmatis atas puisi tersebut, dalam hal ini kita pakai metode semiotika posstrukturalis (lihat kembali tabel 2), maka caranya adalah dengan membaca sejumlah tanda (*sign*) terutama dalam bentuk simbol dan indeks yang terdapat dalam puisi itu. Hal ini dilakukan untuk menemukan “mitos” (istilah yang digunakan Roland Barthes (1993), tokoh semiotika posstrukturalis, untuk menunjuk pada benang merah isi naskah) yang terkandung dalam puisi tersebut. Boleh saja cara melakukannya adalah membaca bait demi bait. Dalam bait pertama, kita menangkap tanda dalam bentuk indeksial

bahwa Jasita adalah pemuda lugu lagi miskin namun punya cita-cita tinggi dan kemauan keras untuk mengubah nasibnya *bermodalkan harapan dan tenaga/*.

Dalam bait kedua, kita mendapatkan tanda dalam simbol-simbol tentang gemerlapnya fisik kota Jakarta, yang diwakili dengan kalimat, *Kerlap-kerlip lampu neon ibu kota/ menghias taman dan jalan raya/*. Sekaigus menghadirkan simbol tentang rendahnya rasa sosial warga kota dalam bait ketiga terutama melalui kalimat *Orang ditanya untuk diukur kadar derajatnya*.

Dalam bait keempat, kita bisa menangkap “mitos” romantisme Jasita akan suasana kehidupan desa yang saling menghargai, melalui kalimat, *Biarlah aku hanya seekor kunang-kunang di sana/ tapi aku bangga karena dianggap ada. Dus*, secara keseluruhan mitos yang ada dalam puisi ini adalah hadirnya sosok yang lugu dan bening analisisnya dalam merespon perkembangan sosial di kota dan di desa dimana sang tokoh ini adalah aktornya. Puisi ini adalah balada anak desa yang tak hendak tergilas oleh meriahnya kehidupan metropolitan.

Sebutlah, kita ingin melakukan analisis CDA Wodak dengan paradigma konstruktivis terhadap puisi tersebut; mungkin menarik jika kita menerapkan psikoanalisis pada *level* naskah; wawancara mendalam dengan pengarang puisi tentang riwayat lahirnya karya tersebut dan latar belakang kehidupan sang pengarang. Juga kita kumpulkan data sekunder (studi literatur) tentang perjalanan hidup si pengarang. Kemudian kita tarik kesimpulan.

Dalam contoh berikut ini, akan dipaparkan hasil penerapan analisis naskah paradigmatis dengan semiotika sosial dan berparadigma kiritikal serta teori hegemoni atas pemberitaan tentang hilangnya pupuk di pasaran. Mengacu kepada proses analisis wacana sebagai metode penelitian sosial (lihat lagi Gambar 3), dalam riset ini peneliti menggunakan teori semiotika sosial sebagai teori wacana, teori hegemoni sebagai teori substantif, paradigma kiritikal sebagai paradigma penelitian, serta semiotika sosial sebagai metode analisis wacananya.

Pupuk Langka, Petani Berteriak

Jakarta (Suara Kebenaran, Selasa, 18-8-2006). Sudah dua bulan terakhir, petani Desa Unggul Harjo tak dapat membeli pupuk. Bukan karena mahal harganya. Berapa saja pun harganya, sebetulnya para petani di sana bersedia membelinya. “Tapi apa yang mau kami beli, karena pupuknya memang lenyap dari pasaran?” ujar Suwita, petani di Dusun Pitu Desa Unggul Harjo.

Ia menambahkan, kelangkaan pupuk di kampungnya terkesan pelan-pelan. “Dari harga biasa, berangsur-angsur naik, kemudian harganya selangit, kemudian pupuk pun hilang”.

Petani lain di Dusun Limo, Sasmita menyatakan hal sama. Pupuk mulai hilang setelah mengalami kenaikan secara perlahan-lahan. “Terasanya mulai bulan Juni mas!” imbuhnya.

“Kalau begini terus kami akan gagal panen” ujar Koswara petani pemilik lahan saat ditemui ketika ada pertemuan dengan para petani di Dusun Wetan Telu. “Sama saja dengan membunuh kehidupan masyarakat di desa sini” tambah Santoso, tokoh masyarakat Wetan Telu.

Desa Unggul Harjo memang dikenal sebagai kawasan pertanian, terutama terkenal dengan produksi beras “Ratu Legit”-nya yang menembus ekspor hingga ke Jepang. Hampir semua petani di desa ini mengandalkan hidupnya dari pertanian. Sehingga wajar mereka bereaksi keras setiap terjadi kelangkaan pupuk.

Ketua LSM Paguyuban Petani Desa Unggul Harjo, Darmaji, mensinyalir bahwa kelangkaan pupuk adalah hasil konspirasi antara pedagang dan pabrik pupuk. “Kami menduga ada permainan. Kadang-kadang pupuk ada, kadang menghilang secepat kilat!”.

“Kenapa sih kalau setiap masuk musim tanam pupuk di Unggul Harjo selalu menghilang? Sepertinya ada yang tak suka ke desa kami. Sepertinya ada pihak-pihak tertentu ada yang bermaksud merusak kemakmuran desa kami?” analisis Darmaji. Ia mengaku telah melaporkan hal ini kepada pihak terkait termasuk polisi.

Sementara itu, staf dari Dinas Pertanian setempat, Darminto, menyatakan bahwa tak benar pupuk hilang dari pasaran. Persediaan pupuk banyak, katanya. Ketika ditanya mengapa petani sukar mendapatkannya, ia menyatakan tak tahu menahu. “Kami tidak mengurus distribusi pupuk, tugas kami hanya melakukan penyuluhan pertanian” ujarnya.

Hasil pengamatan di lapangan tampak, kios-kios pupuk di sembilan dusun di Unggul Harjo tetap buka tetapi tak menjual pupuk. Yang banyak adalah pestisida. “Apa yang dijual kalau barangnya tak ada?” hampir seragam jawaban ini diberikan oleh para penjaga kios.

Seorang petani yang tak mau disebut namanya, membisiki “Suara Kebenaran” bahwa kios-kios itu dimiliki seorang juragan yang tinggal di luar desanya. Mereka tetap buka agar tidak dicurigai. Konon, bos itu punya dukungan kuat dari orang Kabupaten.

Kapolsek Kecamatan Batu, Kapten Polisi Ikhwan menyatakan akan menindak semua pihak yang membuat kelangkaan pupuk di wilayahnya. “Kami coba koordinasikan dengan pihak terkait” tukasnya. “Ini mengancam ketertiban dan keamanan” tambahnya. (#)

Hasil analisis dengan semiotika sosial terhadap naskah berita tersebut, kurang lebih sebagai berikut:

Aspek Semiotika Sosial	Bukti/Rujukan dalam Teks	Makna
1. Medan Wacana	Desa Unggul Harjo langganan kelangkaan pupuk. Setiap musim tanam pupuk hilang di desa ini.	Kelangkaan pupuk seperti ada unsur kesengajaan
2. Pelibat Wacana dan Kutipannya	Suwita, Sasmita, Koswara, petani Unggul Harjo, kelangkaan pupuk itu disengaja. Darmaji, Ketua LSM Paguyuban Petani Desa Unggul Harjo, “Kami menduga ada permainan”. Santoso, tokoh masyarakat Wetan Telu, “Sama saja dengan membunuh kehidupan masyarakat di desa sini” Darminto, staf Dinas Pertanian setempat, pupuk ada. Fulan, sumber yang tak mau sebut nama, “seorang juragan terlibat dalam kelangkaan pupuk di desanya” Kapten Polisi Ikhwan, Kapolsek Kecamatan Batu, “Ini mengancam ketertiban dan keamanan”	Kelangkaan pupuk itu seperti disengaja, ada pihak-pihak tertentu yang bermain di dalamnya. Sebetulnya pupuk ada tapi tak dijual di Unggul Harjo. Sehingga mengancam pada keamanan di desa ini.
3. Sarana Wacana	Pupuk menghilang secepat kilat. Ada permainan. Ada konspirasi. Sama saja dengan membunuh kehidupan masyarakat di desa sini. Hampir seluruh penduduk bertani. “Ratu Legit” beras andalan. Mengancam ketertiban dan keamanan.	Kelangkaan pupuk melibatkan pihak tertentu dan bermaksud mengganggu Desa Unggul Harjo.
Interpretasi	Kelangkaan pupuk di Unggul Harjo ada unsur kesengajaan dan melibatkan orang-orang tertentu di luar desa, mengingat desa ini sebagai penghasil padi yang terkenal, sehingga diperlukan tindakan tegas.	

Dari perspektif teori hegemoni serta paradigma kritikal, hasil analisis ini menunjukkan bahwa “Suara Kebenaran” percaya adanya persekongkolan (hegemoni) dari pihak-pihak tertentu atas hilangnya pupuk dari pasaran. Suara Kebenaran juga sekaligus memperlihatkan sikap pemihakannya pada petani. Dengan mengutip petani lapangan sebagai narasumber dan pengamatan lapangan yang dilakukan wartawannya di sembilan dusun Unggul Harjo menunjukkan bahwa Suara Kebenaran memiliki komitmen pada nasib petani. Demikian pula dari segi penggunaan bahasa yang menggambarkan terancamnya nasib para petani memperlihatkan sikap pemihakan Suara Kebenaran kepada para petani. Begitulah, secara kritikal hasil analisis pada *level* naskah menjadi petunjuk untuk menemukan ada kekuatan (*power*) yang dimiliki media sebagai alat perjuangan melawan kelas penindas. Alhasil, hasil analisis ini menyadarkan kita tentang tindakan apa yang diperlukan untuk membela petani; bukan sekadar tahu apa yang terjadi dengan hilangnya pupuk.

F. Penutup: Menjaga “Objektivitas” Analisis Wacana dan Pemanfaatan Hasil Analisis

Pertanyaan yang sering diajukan, bagaimanakah cara menjaga “objektivitas” hasil analisis wacana? Untuk menjawab pertanyaan ini, pertama-tama kita harus sepakat terlebih dahulu mengenai pengertian objektif, yaitu kemampuan dapat diulangnya kembali sebuah riset analisis wacana dengan hasil yang sama.

Dalam konteks itu, sebuah riset analisis wacana dapat diulangi kembali dengan hasil yang sama jika pengulangan tersebut menggunakan pendekatan teori yang sama, paradigma penelitian yang sama, serta tipe dan metode analisis yang sama. Misalnya, peneliti A melakukan riset analisis wacana tajuk rencana koran X tentang “Mahalnya Biaya Pendidikan” yang dimuat tanggal 2 Mei 2006. Teori yang digunakan adalah “teori kewajiban negara” (pada teori substantifnya) dan teori *framing* (pada teori wacananya), memakai paradigma konstruktivis,

dan memilih CDA Norman Fairclough sebagai strategi risetnya serta menerapkan analisis *framing* Robert Entman untuk menganalisis naskahnya. Jika peneliti B mengulangi riset tersebut dengan peralatan penelitian yang sama dengan si A, niscaya hasil penelitian keduanya mesti sama. Kalau terjadi perbedaan, besar kemungkinan salah satu peralatan riset di antara keduanya yang berbeda, misalnya berbeda dalam paradigma penelitian!

Lagian, seperti tampak dalam tabel 1 dan tabel 2 masing-masing metode analisis memiliki karakteristik tersendiri. Demikian pula paradigma penelitian memiliki kriteria kualitas dan cara berpikir sendiri (Tabel 6). Semua itu berpengaruh pada objektivitas yang akan diperoleh oleh analisis wacana.

Jadi, objektivitas hasil penelitian analisis wacana terletak pada konsistensi si peneliti mengaplikasikan suatu pendekatan teori, paradigma penelitian dan jenis riset serta metode analisis wacana. Selama ia mengacu sekuat tenaga pada peralatan riset tersebut dalam rangka menjawab permasalahan dan membuktikan tujuan penelitian, maka hasil risetnya dapat dikatakan sudah objektif. Oleh karena itu, hindarilah opini pribadi dan selalulah memakai kriteria kualitas paradigma penelitian dan karakter metode analisis wacana yang dipakai sebelum, selama, dan sesudah penelitian dilakukan. Upaya untuk senantiasa konsisten dengan kriteria kualitas paradigma penelitian ini pada gilirannya bagian dari usaha peneliti menjaga validitas hasil penelitian analisis wacana sesuai paradigma masing-masing.

Seandainya sebuah hasil analisis wacana berbeda dari hasil analisis wacana lainnya, mana yang harus dipercayai? Untuk ini perlu diperhatikan 7 (tujuh) aspek utama yang ada dalam penelitian: perumusan masalah, tujuan penelitian, teori substantif yang dipakai, teori wacana yang digunakan, paradigma penelitian yang dipilih, metode analisis wacana yang diterapkan serta teknik analisis yang dilakukan. Jika dua atau lebih penelitian sama dalam ketujuh aspek tersebut, seharusnya sama hasilnya dan sama validnya. Kalau sebuah penelitian memiliki

perbedaan dalam satu atau lebih dari tujuh aspek tersebut, maka hasil penelitian itu valid untuk penelitian yang bersangkutan; dan tak dapat dibandingkan dengan hasil analisis wacana lainnya yang memiliki pendekatan yang berbeda karena setiap hasil analisis wacana memiliki validitasnya masing-masing.

Lantas, sejauhmana tingkat generalisasi sebuah hasil analisis wacana? Yang jelas, analisis wacana tak mengenal tingkat generalisasi seperti yang dimaksudkan dalam pendekatan kuantitatif. Analisis wacana hanya berupaya menerangkan kandungan isi naskah dan jika perlu beserta konteks atau hitorisnya tentang sebuah tema/isu yang dimuat dalam naskah tersebut. Dengan demikian, hasil penelitian analisis wacana bersifat ideografis.

Pertanyaan lain yang kerap muncul, buat apa analisis wacana dilakukan, *hatta* sudah dilaksanakan secara objektif? Dalam kasus hilangnya pupuk, hasil analisis pada *level* naskah menunjukkan bahwa para nara sumber terbagi atas dua jenis: (1) para petani yang menjadi nara sumber sebagai korban ketidak pastian kebijakan publik dalam bidang pertanian khususnya pupuk dan ini juga didukung oleh aparat keamanan (polisi); (2) staf pertanian yang mengesankan sebagai pihak yang kurang bertanggung jawab.

Hasil analisis ini secara kritis seharusnya memberikan beberapa implikasi yang mesti ditindak lanjuti untuk mengamankan kebijakan publik. *Pertama*, harus ada perlindungan kepada para petani Unggul Harjo mengingat daerah ini sentra pertanian unggulan padi “Ratu Legit” yang terkenal hingga luar negeri. *Kedua*, harus ada penguatan kepada penyuluh pertanian agar ikut serta dalam mengamankan keberadaan pupuk di desa Unggul Harjo. *Ketiga*, pemberian dukungan kepada LSM Paguyuban Petani Desa Unggul Harjo sebagai komponen dalam produksi petani unggulan. *Keempat*, mengajak keterlibatan aparat keamanan untuk menjaga kawasan pertanian Unggul Harjo termasuk mencari “otak pelaku” kelangkaan pupuk dan menangkapnya.

Hal lain yang dapat dikatakan adalah implikasi secara metodologis. Harus diingat,

analisis kasus hilangnya pupuk itu hanyalah mengenai satu berita, yaitu berita yang dimuat Suara Kebenaran. Jika bermaksud membandingkan dengan media lain, Anda dapat menganalisis berita sejenis dari media lain. Dan bandingkanlah sikap masing-masing media tersebut terhadap kelangkaan pupuk. Mana yang lebih lengkap penulisannya dan lebih kritis melihat masalahnya.

Tentu saja jika pemberitaan itu terjadi setiap hari, katakanlah selama tiga bulan, dan dilakukan pula analisis wacananya, maka kita dapat melakukan kuantifikasinya. Kalau analisisnya dilakukan selama tiga bulan, setidaknya-didaknya diperoleh:

- (1) Kuantifikasi dalam hal medan wacana: aspek apa saja yang banyak dijadikan masalah berita. Misalnya dalam kelangkaan pupuk, mungkin yang banyak diangkat adalah masalah sebab-sebab kelangkaan; mungkin tentang oknum-oknum yang terlibat; mungkin pula tentang cara-cara mengatasinya.
- (2) Kuantifikasi dalam hal nara sumber: siapa saja yang sering dikutip dalam masalah yang diberitakan; dari kalangan mana saja, unsur pejabat atau masyarakat; dan mana yang seharusnya dikutip tapi media tidak melakukannya.
- (3) Kuantifikasi sikap media: selama tiga bulan pemberitaan, kemanakah kecenderungannya; apakah lebih banyak positif ke arah petani atau lebih banyak positif ke arah pemerintah? Demikian pula dalam sikap negatif dan sikap netral.

Dengan demikian, tak berlebihan kiranya jika dikatakan analisis wacana mampu memberikan kemanfaatan yang tak sedikit kepada perubahan sosial terutama jika dipakai paradigma kritis dan partisipatoris. Sementara analisis wacana secara sintagmatis dan paradigmatis akan sangat berguna untuk kritik naskah; dan secara pragmatis dapat dipakai oleh para pelaku *media watch* untuk memantau kinerja media dalam melaporkan berbagai peristiwa terutama yang menyangkut kepentingan publik. Di samping

signifikansi sosial tersebut, penggunaan analisis wacana setidaknya-tidaknya menyadarkan para penafsir naskah untuk lebih bertanggung jawab atas “bacaan” yang dilakukannya, tidak semata-mata didasarkan atas pendapat pribadi melainkan dipandu oleh prinsip-prinsip metode penelitian.

Daftar Pustaka

- Barthes, Roland, (1993). *Mythologies*, London: Vintage Books.
- Berger, Arthur Asa, (1982). *Media Analysis Techniques*, Beverly Hills : Sage Publications,
- Denzin, Norman K dan Yvonna S. Lincoln (2005), *Handbook of Qualitative Research*, London : Sage Publication.
- Dijk, Teun A. Van, (1988), *News As Discourse*, Hillsdale, New Jersey: Lawrence Erlbaum Associate.
- Eriyanto, (2002), *Analisis Framing*, Yogyakarta: LkiS.
- Fairclough, Norman (2006). *Discourse and Social Change*. Cambridge: Polity Press
- (2005). *Analysing Discourse, Textual analysis for social research*. London and New York: Routledge.
- (1995). *Media Discourse*, London: Edward Arnold.
- (1995). *Critical Discourse Analysis*, London-NY : Longman.
- Foss, Sonja K, at.all, (1985) *Contemporary Perspectives on Rethoric*, Illinois : Waveland.
- Gee, James Paul, (2005). *an Introduction to Discourse Discourse Analysis, Theory and Method*, London and New York : Routledge.
- Halliday, MAK (1993), *Language as Social Semiotic, The Social Interpretation of Language and Meaning*, London : The Open University Set Book.
- Hamad, Ibnu. (2004). *Konstruksi Realitas Politik di Media Massa sebuah Study Critical Discourse Analysis Discourse*. Jakarta: Granit.
- Mills, Sara, (1997). *Discourse*, London and New York : Routledge,
- Norris, Sigrid dan Rodney H. Jones (2005), *Discourse in Action*, London and New York: Routledge
- Schiffrin, Deborah at.al, editor. (2005). *The Handbook of Discourse Analysis*. Blackwell Publishing.
- Sobur, Alex (2001) *Analisis Teks Media*, Bandung : Rosdakarya, 2001
- Titscher, Stefan at.al, (2000) *Methods of Text and Discourse Analysis*, Sage Publication
- Thesis Jurnal Penelitian Komunikasi Volume IV/ No. 1 Januari-April 2005.*

